

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN LIVING
VALUES EDUCATION (LVE)**



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 16 Maret 2012
Dipersembahkan oleh: Dr. Muqowim, M.Ag
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012**

MODEL PENDIDIKA KARAKTER DI SEKOLAH DAN MADRASAH MELALUI PENDEKATAN *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE) DI YOGYAKARTA

By Dr. Muqowim, M.A.

A. Pengantar

Muhammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pendidikan karakter dan budaya bangsa selama masa jabatannya. Hal ini penting dilakukan mengingat banyaknya permasalahan bangsa yang muncul akhir-akhir ini sehingga identitas bangsa Indonesia yang dikenal ramah semakin hilang. Hal ini ditambah lagi dengan banyaknya kasus korupsi, manipulasi, pembohongan dan konflik yang sudah cukup merata mulai dari kalangan bawah hingga kaum elit. Kondisi demikian membuat para generasi muda kehilangan pegangan dalam membangun jatidiri di masa depan.¹

Krisis multidimensional yang mendera bangsa saat ini bukanlah sembarang krisis yang bisa dihadapi secara tambal sulam. Krisis ini begitu luas cakupannya dan dalam penetrasinya, menyerupai situasi “zaman peralihan” (*axial age*) dalam gambaran Karen Amstrong dan “zaman jahiliyah” (*kalabendu*) yang penuh prahara, pertikaian, kedunguan, kehancuran tata nilai dan keteladanan.² Hal ini menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Senada dengan persoalan ini adalah amanat Bung Karno kepada para olahragawan di Sasana Gembira Bandung pada tanggal 9 April 1961 yang mengemukakan tentang pembinaan “*Dedication of life*” para olahragawan dan pembina olahraga, agar dapat melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat sesuai kerangka segi-segi cita-cita bangsa kita yang termasuk dalam “*Nation and Character Building*” Indonesia.⁴

Jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional di atas, maka tantangan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan paling mutakhir, namun juga harus mampu

¹ Nurul F. Huda, *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*, (Yogyakarta: Bidadari Biru, 2010), hal. 132.

² Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 79

³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Ditjen Pendis Depag RI, 2006), hal. 8-9.

⁴ M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 12.

membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.

Pendidikan di sekolah tidak hanya mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Pendidikan seperti ini hanya menghasilkan orang yang pintar secara akademis saja. Tetapi yang lebih penting dalam pendidikan adalah bagaimana mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter kuat. Kebanyakan orang melihat mutu pendidikan hanya dari salah satu sisi yaitu sisi akademis. Sementara data empiris menunjukkan bahwa mutu akademis akan mudah patah jika tidak dibarengi dengan karakter secara utuh. Ilmu adalah *power*, ungkap Francis Bacon; tetapi ilmu tanpa karakter menyesatkan.⁵ Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaknya diarahkan untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan etos, budaya, suasana atau lingkungan belajar sekolah di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berat pelaksanaan sekolah tersebut. Berbagai nilai tersebut jauh lebih penting ketimbang formalisme seperti ijazah di lembaga pendidikan.

Inti pendidikan yang terpenting adalah bagaimana suatu nilai dipercaya dan kemudian diimplementasikan oleh seluruh aspek kehidupan di sekolah. Dalam hal ini, nilai tidak dipandang hanya melewati proses kognitif (apa) saja, akan tetapi juga melewati proses bagaimana sebuah proses pendidikan nilai dijalankan. Tanpa mengabaikan hubungan individu, masyarakat dan kehidupan politik serta tuntutan kurikulum, pendidikan berbasis nilai seharusnya tidak dipandang hanya sebagai sebuah mata pelajaran atau subjek terpisah yang ada dalam kurikulum namun lebih sebagai sebuah etos pembimbing dalam pendidikan. Sebuah etos yang menekankan pada pentingnya mengembangkan lingkungan belajar dan mengajar yang dilandasi oleh nilai seperti rasa hormat dan menghargai, tanggung jawab, toleransi, kedamaian, dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya berupa sebuah sikap yang menjiwai proses belajar mengajar secara keseluruhan, melibatkan seluruh staf sekolah, wali murid, dan lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai dalam proses belajar mengajar membuat guru memiliki perspektif berbeda terhadap aktivitas kependidikan mereka. Untuk memperoleh hasil nyata, pendidikan berbasis nilai harus dirancang sebagai sebuah proyek sekolah, terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum, kependidikan dan aktivitas belajar mengajar, melibatkan seluruh staf pengajar atau guru, organisasi/yayasan sekolah dan para pembuat kebijakan yang bekerja bahu membahu sebagai sebuah tim.

Kajian tentang pendidikan karakter sejauh ini terfokus pada dua hal, yaitu konsep dan metodologi. Secara konseptual cukup banyak literatur dan tokoh yang membahas tentang pendidikan karakter. Sebagai contoh, dalam tradisi

⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 4.

Islam, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Rasulullah sendiri diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Para ulama Islam juga cukup banyak yang mempunyai perhatian terhadap persoalan ini seperti Al-Ghazali dengan *Ihya' 'Ulum al-Din*-nya dan Ibn Maskawaih dengan *Tahdhib al-Akhlaq*-nya. Berbeda dengan kajian konsep pendidikan karakter yang sudah cukup banyak tersedia, tawaran metodologis tentang bagaimana mengembangkan karakter, terutama di lembaga pendidikan (seperti sekolah dan madrasah) masih sangat terbatas. Kalaupun sudah ada, biasanya masih cenderung teoritis juga, kurang efektif di lapangan.

Berkaitan dengan kegelisahan minimnya tawaran metode pengembangan karakter tersebut, UNESCO mendukung sebuah pendekatan pendidikan karakter yang disebut dengan Living Values Education. Pendekatan ini pada awalnya dikembangkan oleh Brahma Kumaris India, namun karena cukup baik akhirnya diadopsi oleh UNESCO dan digunakan secara masif di lebih dari 80 negara termasuk Indonesia. Dalam kerangka ini, agaknya cukup menarik mencermati hasil dari penerapan metode LVE ini di Indonesia, meskipun baru beberapa tahun terakhir diterapkan.

Tulisan ini lebih difokuskan pada pengaruh pendekatan LVE yang diterapkan di sekolah dan madrasah yang sudah setahun menerapkan, yaitu di SMP Al-Hikmah Karangmojo dan MTsN Wonosari. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara secara singkat dengan beberapa guru di kedua lembaga pendidikan tersebut ditemukan fakta menarik bahwa ada perubahan secara bertahap dalam hal karakter guru dan berdampak pada karakter peserta didik, terutama di kelas. Sebagai contoh, Ibu Dewi, guru di SMP Al-Hikmah, mengatakan, “Saya secara pribadi menjadi lebih terkontrol, mengajar lebih tenang, dan ketika menghadapi anak yang mempunyai masalah menjadi lebih enak. LVE merupakan metode yang penting untuk mengubah karakter hidup saya menjadi lebih damai, tidak hanya di keluarga tapi juga di sekolah”.⁶ Hal yang sama juga dialami oleh salah seorang guru di MTsN Wonosari yang menjadikan hidup lebih nyaman, baik selaku pribadi, keluarga dan di sekolah.

B. Sekilas tentang Definisi Pendidikan Karakter

Ada beberapa definisi karakter, sesuai dengan konteks dan hubungannya. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani “*Charassein*” yang artinya “mengukir”. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu dan aus terkena gesekan. Jadi karakter di sini diartikan sebagai pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁷

Hornby dan Parnwell sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya mengatakan bahwa karakter secara harfiah berarti kualitas

⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi tanggal 8 Mei 2011.

⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 3.

mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasi.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter didefinisikan sebagai “tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.” Sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁹

Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.¹⁰ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good (moral knowing)*, *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi “*habit of the mind, heart, and hands*”.¹² Artinya, pendidikan karakter dimulai dari tahapan kognisi/pengetahuan berupa gagasan, yang dilanjutkan dengan tahapan afeksi berupa itikad untuk melakukan tindakan, dan tahapan psikomotor berupa aksi. Setelah itu, karakter terbentuk melalui proses habituasi/kebiasaan hingga terjadi internalisasi dalam diri manusia dan spontan untuk melakukan tindakan mulia. Ketika kebiasaan sudah terbentuk, manusia akan merasa kehilangan saat tidak melakukan tindakan tersebut. Melalui kebiasaan yang telah terlembaga tersebut terbentuklah karakter manusia. Karakter merupakan hasil dari melakukan kebiasaan/habit, karakter dibentuk melalui proses sehingga dapat dikatakan bahwa “*character is a never ending process*”. Karakter tidak pernah selesai untuk dipelajari dan diamalkan, bahkan setiap manusia tidak boleh berpuas diri dan selalu belajar untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ratna Megawangi menyebutkan ada 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya

⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 9.

⁹ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 345.

¹⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, hal. 9.

¹¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1.

¹² Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, <http://www.usm.maine.edu/psy/gayton> diakses tanggal 5 Oktober 2010.

diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai. Pilar-pilar tersebut tergabung dalam sebuah kurikulum holistik berbasis karakter, yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak.

Pendidikan karakter menggunakan pendekatan *heartstart* yang bermuara pada otak kanan. Sebelumnya, pendidikan Indonesia lebih mengutamakan pada pembentukan kecerdasan anak–*headstart* (otak kiri) yang menghasilkan anak-anak cerdas, namun memiliki kelemahan emosi dan spiritual. Anak lebih sering mengalami masalah emosi. Mereka tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif.¹³ Hal ini terjadi karena orang tua memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya, sehingga mereka lebih banyak menjejali anak sejak dini dengan ranah kognitif melalui segala cara.

Di Indonesia, platform pendidikan karakter bangsa telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro, yang tertuang dalam tiga kalimat (walaupun konsep ini belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh bangsa kita), yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberikan teladan)

Ing madya mangun karsa (di tengah membangun kehendak)

Tut wuri handayani (di belakang memberikan dorongan)¹⁴

C. Pentingnya Pendidikan Karakter

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mengundang pertanyaan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang?

Terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri juga menyebabkan semakin lumpuhnya pendidikan di negeri ini. Sekolah yang semestinya memberikan harapan dan optimisme kepada anak didik justru membuat mereka menjadi trauma dan putus harapan. Tetapi, kita tidak bisa menuduh bahwa persoalan demoralisasi di atas terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Lembaga pendidikan memang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Karenanya, sudah sepantasnya bila sekolah melihat kembali program-programnya dan mengevaluasinya melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik anak-anak.

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Meraih Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 17.

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, hal. 15.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.¹⁵

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam pendidikan kita, seperti kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang dapat menghambat siswa untuk mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Di sinilah pentingnya pendidikan karakter diterapkan dalam lembaga pendidikan kita sebagai salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat menjadi semakin manusiawi.

D. Mengenal *Living Values Education* (LVE)

1. Pengertian LVE

Living Values Education (LVE) adalah “*a way of conceptualising education that promotes the development of values-based learning communities and places the search for meaning and purpose at the heart of education*”.¹⁶ Dengan pengertian ini, LVE lebih menekankan pada pencarian makna dan hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu menggali dan menghidupkan nilai. LVE lebih menekankan kelayakan dan integritas setiap orang yang terlibat di dalam proses pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun di komunitas.

Untuk menghasilkan pendidikan berkualitas, LVE menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh dan membudayakan nilai-nilai positif di tiap masyarakat dan seluruh dunia. LVE meyakini bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang didesain untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

LVE mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal untuk mewujudkan sebuah dunia yang lebih baik. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kedamaian (*peace*), penghargaan (*respect*), cinta (*love*), toleransi (*tolerance*), kejujuran (*honesty*), kerendahhatian (*humility*),

¹⁵ Doni Koeosoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 115.

¹⁶ Diane Tillman, “Theoretical Background and Support for Living Values: An Educational Program,” www.livingvalues.net.

kebahagiaan (*happiness*), tanggung jawab (*responsibility*), kerjasama (*cooperation*), kesederhanaan (*simplicity*), kebebasan (*freedom*), dan persatuan (*unity*).¹⁷ Pengembangan nilai-nilai universal tersebut dikoordinasikan oleh Association for Living Values Education International, yaitu sebuah asosiasi guru nirlaba dari seluruh dunia. LVE ini didukung oleh UNESCO dan beberapa organisasi, lembaga, yayasan, kelompok masyarakat dan para individu lain yang mempunyai komitmen dalam pengembangan karakter.

Program ini menjadi bagian dari gerakan global tentang budaya perdamaian dalam kerangka *the United Nations International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*. ALIVE International mewadahi berbagai badan Living Values Education dari berbagai bangsa. Di Amerika Serikat, asosiasi LVE secara nasional merupakan organisasi nirlaba. Pelopor pengembangan LVE adalah Brahma Kumaris yang menerbitkan buku *Living Values: A guidebook, Education Cluster* dari UNICEF di New York, dan 20 guru yang mewakili lima benua yang mengadakan pertemuan di New York di Markas UNICEF pada bulan Agustus 1996.

2. Tujuan LVE

Maksud dari LVE adalah memberikan prinsip-prinsip pokok dan alat untuk mengembangkan orang secara menyeluruh, yaitu mengakui bahwa individu terdiri dari dimensi fisik, intelektual, emosi, dan spiritual. Sementara itu, dilihat dari aspek tujuan, ada empat tujuan pokok LVE, yaitu: (1) membantu para individu untuk berpikir dan melakukan refleksi tentang nilai-nilai yang berbeda dan berbagai implikasi praktis untuk mengungkapkan nilai tersebut dikaitkan dengan orang lain, baik komunitas maupun dunia pada umumnya; (2) memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab untuk membuat pilihan pribadi dan sosial yang positif; (3) menginspirasi individu memilih nilai personal, sosial, moral dan spiritualnya dan sadar tentang metode praktis untuk mengembangkan dan memperdalamnya; dan (4) mendorong para pendidik dan orang tua untuk melihat pendidikan sebagai alat untuk memberikan filosofi tentang kehidupan kepada para peserta didik, dengan cara memberikan fasilitas terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pilihan secara menyeluruh sehingga mereka bisa mengintegrasikan diri ke dalam komunitas dengan penuh penghargaan dan kepercayaan.¹⁸

3. Materi LVE

Dalam LVE ada 12 nilai universal yang dihidupkan. Nilai-nilai tersebut adalah kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kebebasan,

¹⁷ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun*, terj. Adi Respati dkk. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. ix.

¹⁸ Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Ages 3-7*, terj. Adi Respati dkk., (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. xi.

dan persatuan. Kedua belas nilai ini sebenarnya tidak harga mati, artinya di luar nilai-nilai tersebut masih banyak nilai yang dapat dihidupkan. Hanya saja, kedua belas nilai tersebut merupakan kesepakatan para guru di UNESCO yang akan menghidupkan nilai universal minimal.¹⁹

4. Metode LVE

Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai untuk anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun memadukan berbagai macam cara mengeksplorasi nilai-nilai. Kegiatan mempelajari konsep baru, berbagi dan berpikir, menciptakan, dan mengajarkan ketrampilan sosial dikombinasikan dengan permainan, seni, bernyanyi, gerakan, dan imajinasi. Adapun cara untuk menghidupkan nilai itu ada dua macam, yaitu menciptakan suasana berbasis nilai dan membuat aktivitas-aktivitas untuk menghidupkan nilai. Nilai tidak akan bisa efektif jika hanya disampaikan dan didengar begitu saja oleh anak-anak. Agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari diri anak-anak, maka anak-anak perlu mempelajarinya dengan cara mengalami langsung, merasakan, dan memikirkan nilai-nilai tersebut sebagai bekal untuk melakukan berbagai aktivitas/kegiatan sehari-hari.²⁰

Menghidupkan nilai dengan menciptakan suasana di sini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan berimajinasi dan latihan menjadi hening. Berimajinasi bisa dilakukan dengan meminta anak-anak membayangkan dunia yang penuh damai atau kebahagiaan. Anak-anak yang memvisualisasikan dunia yang penuh damai diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan imajinasi ini tidak hanya mendorong kreativitas anak yang pandai tetapi juga anak yang tidak bermotivasi. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid karena mereka mencari tempat dalam diri mereka di mana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tahu adalah milik mereka.

Adapun latihan menjadi hening di sini dimaksudkan untuk membantu anak-anak menikmati rasa nilai sehingga bisa membantu anak menjadi tenang dan konsentrasi pada pelajaran. Sedangkan menghidupkan nilai dengan melakukan aktivitas-aktivitas dapat berupa ekspresi seni, pengembangan diri, keterampilan sosial, dan mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial. Ekspresi seni, anak-anak didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalaminya dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Mereka melukiskan kedamaian, menciptakan lagu-lagu dan menari bersama. Anak-anak mempresentasikan kerendahan hati dan harga diri kemudian menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan sambil menari dalam lingkaran. Ada banyak lagu tradisional yang bisa dinyanyikan bersama-sama antara guru dan murid.

¹⁹ *Ibid.*, hal. xvi.

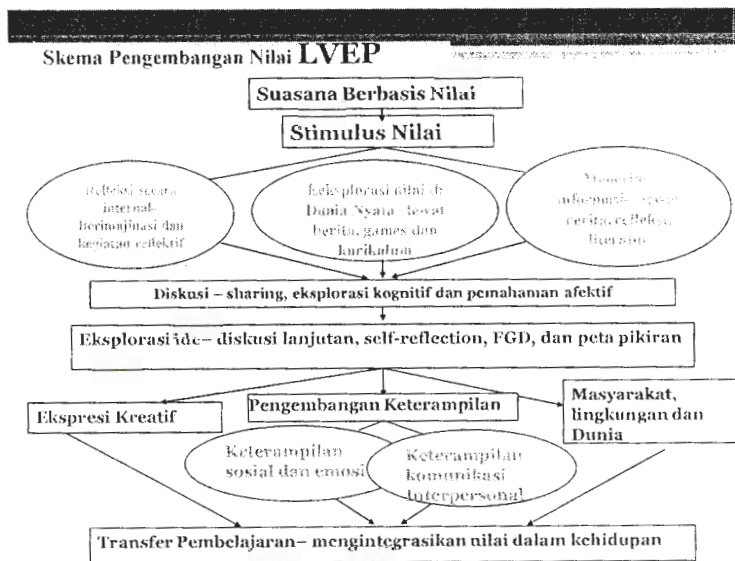
²⁰ *Ibid.*, hal. xvii.

Aktivitas pengembangan diri dimaksudkan agar anak-anak mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri atau membangun keterampilan yang berkaitan dengan nilai. Misalnya, dalam unit kedamaian, anak-anak menggunakan boneka tangan untuk memperagakan dunia mereka yang damai. Dalam unit penghargaan, anak-anak memandang potensi positif mereka dan orang lain. Dalam unit kejujuran, anak-anak mengenali perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Banyak cerita tentang nilai-nilai, dan guru bisa mengambil satu cerita favorit sesuai dengan nilai yang akan diajarkan.

Dalam aktivitas keterampilan sosial, bisa dilakukan dengan membuat permainan yang menekankan nilai kerja sama dan mengajarkan keterampilan komunikasi sosial. Misalnya, nilai kedamaian memiliki beberapa pelajaran tentang penyelesaian konflik. Dalam nilai cinta, anak-anak dapat mengeksplorasi konsep ‘lebih baik memberi bunga daripada duri.’

Sedangkan mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial dapat menggunakan warna warni pelangi sebagai analog dari bermacam-macam budaya. Lewat berbagai macam budaya yang ada, anak-anak dapat mengeksplorasi lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dari budaya tersebut. Sebagai contoh, dalam nilai kesederhanaan terdapat beberapa saran untuk melestarikan dan menghargai bumi. Anak-anak bisa mengeksplorasi contoh-contoh positif.

Secara keseluruhan, skema pengembangan nilai melalui metode LVE dapat dilihat di bawah ini.



E. Dampak Penerapan LVEP di Sekolah dan Madrasah

1. Dampak ke Pribadi

a. SMP Al-Hikmah

Sebagaimana disebutkan di bagian Pendahuluan bahwa tujuan dari Pendidikan Menghidupkan Nilai (LVE) adalah perubahan dalam

diri sendiri secara positif yang melimpah ke orang-orang di sekitarnya. Di bawah ini dapat dilihat perubahan positif yang dialami para guru setelah mengikuti Pelatihan LVE.

Tri Suhari, seorang guru SMP Al-Hikmah, mengungkapkan perubahan dirinya secara personal setelah mengikuti pelatihan dan proses pendampingan. Dia sekarang mampu mengkonsep hal-hal yang akan dikerjakan yang sebelumnya belum pernah dia lakukan. Awalnya dia berjalan secara asal-asalan. Selain itu, dia sekarang menjadi lebih yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk di transfer kepada orang lain. Kemampuan memetakan potensi ini muncul setelah melakukan refleksi dan introspeksi terhadap kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Akhirnya, Tri Suahri saat ini selalu menginginkan menjadi orang lebih baik lagi dari sebelumnya dan bermanfaat kepada orang lain.

Lain halnya dengan Tri Suhari, Dewi Fatkurrahmawati mengungkapkan bahwa dia sekarang merasa lebih percaya diri dan bisa bersyukur semua yang telah terjadi dan berusaha untuk terus belajar lebih baik lagi agar lebih bisa sabar dan ikhlas. Agaknya hal ini senada dengan yang dirasakan oleh Ika Widi Astuti. Menurutnya, pada awal mengikuti LVE, dia merasakan biasa-biasa saja dan asal-asalan. Sekarang dia merasa lebih bersemangat untuk memperbaiki diri, mudah melakukan sesuatu yang sebelumnya jarang bahkan tidak pernah dilakukan, terutama melakukan amalan-amalan sunnah.

Perubahan secara personal juga tampak dari pengakuan dari Sugiyarsih yang mengatakan, “saya bisa percaya diri dan tidak gugup lagi dalam menghadapi suatu masalah atau untuk berbicara di depan orang banyak tentu dalam hal positif.” Hal yang sama juga terjadi pada diri Pamungkas. Dia mengatakan bahwa sejak mengikuti pelatihan dan pendampingan LVE, dia berubah menjadi pribadi yang makin percaya diri dalam berpenampilan, percakapan maupun tindakan seakan tidak ada hambatan apapun, yang sebelumnya sering stress. Dia merasa lebih bisa mengontrol diri yang merupakan bagian penting dalam profesi guru, terlebih di sekolah yang berbasis pesantren.

Kemampuan yang meningkat dalam mengendalikan diri juga tampak dari Tejo. Menurut pengakuannya, “enam tahun sudah saya berprofesi sebagai guru. Sebuah proses yang belum lama namun terasa amat panjang waktu yang dilalui. Saya mengajar sebagai guru sejarah di MA al Hikmah dan IPS di SMP Al Hikmah. Masa-masa awal sebagai guru, dalam menghadapi siswa saya cenderung keras dan mudah marah. Lambat laun saya memahami psikologis perkembangan peserta didik. Mereka butuh guru yang mau mengerti mereka, bukan sebaliknya.”

Akhirnya, bagi guru-guru di SMP Al-Hikmah, peningkatan kompetensi kepribadian semakin tampak setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan LVE. Miyanto, Muhidin, dan Rahmat Bakti Utami menyatakan adanya peningkatan. Miyanto, misalnya, merasa lebih berhati-hati dalam berbicara, karena takut melukai hati

orang lain. Muhidin mengatakan bahwa sekarang dia merasa lebih yakin di muka publik, mampu, dan lebih percaya diri. Sementara itu, Rahmat Bekti Utami merasa lebih matang, tenang, tidak grusah-grusuh.

b. MTsN Wonosari

Apa yang terjadi di SMP Al-Hikmah agaknya tidak jauh berbeda dengan yang ada di MTsN Wonosari, khususnya dalam perubahan secara personal. Hal ini tampak dari pengakuan guru-guru yang diwawancari terkait dengan dampak secara personal dari pelatihan dan pendampingan LVE di madrasah. Siti Nurrahmah, misalnya, mengatakan, “Perubahan dalam diriku sejak LVE, saya tambah tahu tentang seni menenangkan hati, menyentuh hati. Sampai sekarang pun masih belajar untuk mengendalikan emosi dan pikiran negatif.”

Lebih jauh dia mengatakan bahwa, “Sebenarnya saya punya penyakit serius, yaitu [merasa] nyaman. Sudah merasa nyaman punya suami, anak, dan rumah. Semua dirasa cukup. Saya takut pada suatu hari nanti. kalau itu terus-terusan [dibiarkan] ada, lalu...bagaimana kalau itu pergi satu, satu.. bagaimana kalau Allah menanyaiku.. sebenarnya saya bisa lebih banyak lagi berbuat untuk orang lain, seperti mimpi saya itu, punya apotik hidup sayuran-sayuran dimana para tetangga boleh ambil gratis, punya Klub Bahasa Inggris di rumah dan Rumah Al-Qur’an (TPA) di masjid. Tapi itu masih mimpi, untuk anak sendiri pun aku carikan guru ngaji, ya.. penyakit nyaman.” Dari ungkapan ini dapat dipahami adanya perubahan kesadaran tentang keberadaannya di dunia yakni berbuat baik lebih banyak.

Lain halnya dengan Herni Purwaningsih. Menurut pengakuannya, “Saya menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah. Dulu saya menganggap masalah sebagai beban, sekarang saya memandang masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi. Selain itu, sedikit demi sedikit [saya] bisa mengurangi pemikiran negatif, sekarang lebih nyaman dalam beraktifitas, tidak was-was, tegang dll.” Hal yang agak mirip juga diakui oleh Hindun Zuhriyah, yang mengatakan bahwa dia sekarang merasa semakin sabar.

Pengendalian diri secara lebih optimal agaknya dialami oleh para guru berikut ini. Dengan LVE, Edi Priyanto merasa lebih bisa menghargai, menahan amarah, lebih percaya diri. Supardi mengatakan, “Setelah saya mengikuti LVE, ternyata ada perubahan pada diri untuk kearah yang lebih baik, perubahan pada diri sendiri sekarang cukup bisa menahan amarah, tidak langsung meemarahi orang dan jeleknya, menyadari bahwa semua orang punya kelebihan.” Meliya Dwi Rahmawati merasa lebih sabar dan ikhlas ketika menemui atau menerima sesuatu yang kurang sesuai dengan keinginan, kembali termotivasi dan membangun mimpi lama. Sementara itu, Warsono merasa menjadi pribadi yang lebih stabil, tenang, dan menghargai.

Akhirnya, secara personal, perubahan terjadi dalam diri Khori Sutradaningsih. Dia mengatakan bahwa setelah mengikuti LVE, hati terasa lebih damai, tenang, penuh cinta dan semangat.

2. Dampak ke Keluarga

Selain terjadi perubahan secara personal, dengan adanya LVEP, banyak guru di sekolah dan madrasah yang diteliti lebih meningkat kualitas hubungan dalam konteks keluarga.

a. SMP Al-Hikmah

Dampak LVEP di SMP Al-Hikmah tampak dari pengakuan beberapa guru berikut ini. Tri Suhari, misalnya, ketika menghadapi masalah, dia lebih banyak diskusi dengan orang tua dalam menyikapinya. Hal ini belum pernah dia lakukan sebelumnya. Dia juga lebih caring terhadap keluarga, dalam arti, dia lebih banyak saling mengingatkan tentang pentingnya melakukan hal-hal yang positif. Sebelumnya dia merasa acuh tak acuh terhadap orang lain dalam keluarga. Akhirnya, dia merasa lebih peka terhadap apa yang diinginkan orang tua. Ada keinginan orangtua yang terlihat dari bahasa tubuhnya, dia langsung bisa menangkap dan mendiskusikannya. Hal ini juga jarang dilakukan sebelum program LVE dilaksanakan.

Lain halnya dengan Dewi Fatkurrahmawati. Dalam konteks keluarga, dia merasa ada peningkatan kualitas berkomunikasi dengan anak-anak. Menurutnya, anak-anak sekarang sudah dinasehati, diajak bicara dan mulai menghargai orang yang lebih tua darinya, menyayangi teman dan adiknya, mulai akrab dengan adiknya. Komunikasi dengan suami juga meningkat. Sekarang dia bisa curhat dari hati ke hati sehingga menjadi saling pengertian.

Agak mirip dengan dengan keluarga Dewi, apa yang dialami oleh Sugiyarsih adalah sebagai berikut, “Saya dapat bersikap atau memutuskan sesuatu dengan lebih bijaksana sehingga anak-anak lebih mudah memahami tanpa harus berdebat lebih dulu. Dan saya lebih bisa yang sulit diatur, juga tidak cepat emosi maka bisa cepat mendapatkan jalan keluar.” Hal ini berbeda jauh dengan kondisi sebelum mengikuti program LVEP di sekolah. Meskipun prosesnya tidak sebentar, namun perubahan ini sangat berarti baginya.

Yang menarik diungkapkan oleh Pamungkas, guru Seni dan Budaya, tentang perubahan diri dalam konteks keluarga. Menurutnya, setelah mengikuti LVE di sekolah muncul ide-ide cemerlang dalam kehidupan keluarga, seakan selalu ada ide baru tercipta. Salah satu contoh ide kreatif ini adalah anak didorong untuk lebih memanfaatkan barang yang sudah ada semaksimal mungkin. Kalaupun barang yang dimiliki rusak, misalnya sepeda, dia mendorong anak untuk memperbaiki dengan caranya sendiri, tidak langsung dimasukkan bengkel. Hal ini menjadikan anak lebih mandiri dan tidak tergantung orang lain. Keharmonisan juga tampak dari adanya canda dan tawa

yang terjadi hampir setiap hari. Dengan bercanda bersama keluarga, menurut Pamungkas, masalah yang tampaknya berat menjadi ringan.

Akhirnya, dampak bagi keluarga setelah mengikuti LVE diakui oleh Rahmat Bekti Nugraha. Menurutnya, dalam konteks keluarga, dia merasa lebih sabar dalam menghadapi anak dan lebih menikmati kebersamaan. Yang penting baginya bukan kuantitas [banyaknya] waktu, tapi kualitas memanfaatkan waktu yang tersedia.

b. MTsN Wonosari

Sementara itu, perubahan perilaku dalam keluarga tampak dari pengakuan para guru di MTsN Wonosari. Hal ini antara lain terlihat dari pengakuan Heni Tri Hastuti yang merasa tidak putus asa untuk memperkenalkan pendidikan terbaik untuk anak-anak. Romy, guru IPA, juga merasa lebih memahami dan menerima kenyataan, mau mendengar, memberi semangat, dan bertanggung jawab terhadap anak. Sebelumnya, dia merasa lebih perhatian justru kepada anak-anak di sekolah, sementara anaknya sendiri malah kurang mendapat perhatian yang seimbang. Hal yang senada dialami juga oleh Edi Priyanto dalam menghadapi problem keluarga. Dia merasa bisa lebih menahan amarah, menyayangi, dan bertanggung jawab.

Perubahan yang cukup menarik dialami oleh keluarga Supardi. Menurutnya, “saya dalam mengarahkan anak dan istri tidak memakai kata-kata yang kasar, di kala itu istri sering marah-marah, saya sekarang lebih menggunakan cara yang halus.” Hal ini mirip dengan yang dialami oleh Meliya Dwi Rahmawati. Dalam konteks keluarga, dia lebih bersikap lembut terhadap orang tua dan lebih sabar.

Guru lainnya, seperti Siti Rokhayah juga merasakan perubahan dalam konteks keluarga. Di rumah dia sekarang tidak mudah memarahi anak/suami atas kesalahan atau ketidakcocokan tindakan mereka dengan kehendaknya. Dia berusaha untuk memahami dulu dan akan terus berusaha mengedepankan memahami orang lain daripada diri sendiri. Agaknya, proses pembelajaran juga sedang terjadi dalam diri Yany Indrayanti. Dia sekarang harus belajar bersabar, selalu banyak bersyukur, lebih pengertian terhadap keluarga, berfikir positif, dan berusaha menjadi ibu dan istri yang baik.

Persoalan komunikasi dengan anggota keluarga agaknya sangat dirasakan setelah mengikuti LVEP. Pujawati, misalnya, dalam keluarga, dia semakin sayang pada keluarga, menghargai suami, menghargai karya anak, dan [lebih] hati-hati dalam menejemen keuangan. Sutini juga merasa hal yang agak mirip. dalam keluarga, jika ada keluarga salah, bingung, karena adanya hanya ingin marah, tetapi sekarang dapat menyelesaikan masalah dengan sabar, lebih damai/tentram. Perhatikan juga pengakuan dari Siti Khoriyatun ini, “Lebih sabar dalam menghadapi siswa dengan segala permasalahan yang muncul, maupun dalam menghadapi anak-anak yang masih TK dan PAUD. Dulu saya sering marah menghadapi siswa yang bermasalah maupun anak-anak

saya, saya sekarang sudah bisa sedikit mengontrol emosi saya, sudah bisa menilai bahwa anak-anak saya yang masih kecil tersebut, ada nilai positif yang muncul (kreativitas).”

Akhirnya, menurut Warsono, keluarganya sekarang menjadi lebih stabil, terprogram, dan menghargai. Sementara itu, menurut Khori Sutradaningsih, dalam hidup berkeluarga sekarang lebih memahami pasangan sambil terus berusaha memperbaiki diri saling memberi dan menerima.

3. Dampak ke Sekolah

Dampak lain dari LVEP yang diterapkan di sekolah dan madrasah adalah perubahan iklim di sekolah dan madrasah setelah terjadi perubahan diri guru. Hal ini tampak dari temuan di bawah ini.

a. SMP Al-Hikmah

Di SMP Al-Hikmah, setidaknya dari delapan guru yang dimintai pandangannya setelah mengikuti program LVE menarik dicermati. Pertama, Tri Suhari menyampaikan paling tidak ada tiga perubahan yang dia rasakan, yaitu lebih memberikan motivasi belajar, cerita-cerita inspiratif, mengajak diskusi tentang idea tau gagasan pokok dalam pembelajaran, dan menciptakan suasana yang damai dan memahami peserta didik. Kedua, perubahan tampak dalam diri Dewi Fatkurrahmawati ketika mengelola pembelajaran. Dia lebih menjadikan peserta didik sebagai sahabat dan para peserta didik mulai menyukai apa yang dia ajarkan.

Ketiga, Ika Widi Astuti merasakan adanya peningkatan pola interaksi dengan siswa yang makin baik. Sebelumnya dia belum merasakan adanya interaksi yang efektif dengan peserta didik. Keempat, Pamungkas merasa lebih bersemangat dalam mengajar. Sebelumnya dia merasa kurang percaya diri dan cenderung minder. Sekarang dia merasa tampil apa adanya, menurut kemampuannya, dengan terus berusaha meningkatkan diri.

Kelima, Tejo lebih meningkatkan etos kerja yang baik, gigih dan ikhlas bersama teman sejawat. Sebab, menurutnya, profesi guru tidak berbanding lurus dengan penghargaan materi, tapi lebih pada penghargaan yang bersifat sosial. Lebih baik menetapkan hati untuk mampu berbuat yang terbaik dan bisa jadi teladan. Keenam, Miyanto merasakan adanya perubahan dalam pola mengajar. Dalam mengajar dia bisa memposisikan diri sebagai siswa yang perlu diperhatikan, pokoknya sebisa mungkin memahami kemauan siswa, bersikap luwes agar siswa merasa diperhatikan dan nyaman.

Ketujuh, Kum Muhidin merasakan adanya iklim pembelajaran di kelas. Perubahan di kelas antara lain tampak dari anak-anak yang lebih kreatif, lebih tertib dan menjadi lebih menyenangkan. Akhirnya, perubahan juga terjadi dalam diri Wahyu Bakti Nugraha. Menurutnya, sekarang dia merasa lebih fokus dalam menyampaikan materi, lebih nyaman menikmati suasana belajar-mengajar bersama siswa, lebih

humoris dan bercanda dengan siswa, dan lebih percaya diri di depan kelas

b. MTsN Wonosari

Hampir sama dengan yang terjadi di SMP Al-Hikmah, di MTsN Wonosari perubahan tampak di sekolah dan kelas setelah guru mengikuti program LVE. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan terjadi setelah ada kesadaran nilai pada diri guru. Heni Tri Hastuti, misalnya, merasakan “walaupun mendidik siswa tidak mudah mulai dari perbedaan zaman, latar belakang, saya berusaha maksimal memberi siswa memberikan yang terbaik untuk siswa. Selain transformasi ilmu, saya juga membimbing ke arah tingkah laku, baik tingkah laku nilai siswa mayoritas telah berubah (dalam bahasa Jawa unggah ungguh, tata karma, sudah berusaha membangun siswa ke arah pentingnya mengerti kewajiban menghormati orang lain.”

Ibu Romy juga merasa adanya perubahan diri di sekolah, yaitu lebih sabar dan tenang (dapat menahan diri, mengendalikan emosi), berfikir positif, memahami lingkungan, lebih semangat dan member semangat, berusaha mencoba sesuatu yang baru. Hal senada juga dialami oleh Pak Sudarsono. Menurutnya, ketika menghadapi peserta didik dia merasa lebih senang, mengajar lebih sabar, sering mengajak siswa untuk sholat berjama'ah, dan mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran aktif. Pak Edi Priyanto juga merasakan adanya perubahan dalam hal percaya diri, focus ke tugas, dan menghargai sesama.

Dalam konteks mengendalikan diri di sekolah, Pak Supardi merasakan perubahan cukup menarik. Dia sekarang lebih bisa mendengarkan presentasi, mengajar tidak dengan marah-marah, dan memberikan sanjungan dan pengkayaan bagi siswa yang maju. Dalam membangun relasi dengan siswa juga dialami oleh Ibu Meliya Dwi Rahmawati. Dia sekarang lebih bisa memotivasi diri untuk bersikap lembut, tetapi tidak mengurangi ketegasan, mencari nilai positif di balik kenakalan anak. Ibu Siti Rokhayah juga mirip dengan Ibu Meliya. Sekarang dia tidak terlalu mudah marah, mencoba untuk bertindak tegas, meskipun terkadang masih keceplosan marahnya. Perubahan secara gradual namun cukup berarti sangat dirasakan oleh para ibu guru tersebut.

Bagi Ibu Yany Indrayanti, perubahan di sekolah tampak dalam konteks belajar lebih sabar, selalu berfikir positif, lebih bisa mengerti siswa, lebih bisa menghargai siswa, ingin selalu menjadi guru terbaik bagi bagi siswa. Hal yang sama juga dialami oleh Ibu Pujawati. Di sekolah dia sekarang bisa menghargai waktu, bisa menghargai anak didik, semakin betah disekolah di jam-jam pelajaran, mudah akrab dengan guru dan karyawan. Sementara itu, Ibu Ani M merasakan adanya perubahan dalam memberikan pembelajaran di kelas yakni lebih

mantab dan senang, dalam memberikan pengasuhan pada anak di rumah lebih banyak bercanda dan bermain juga bercerita bersama.

Akhirnya, perubahan di sekolah juga tampak dari para guru berikut ini. Ibu Sutini sekarang menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak-anak di dalam kelas. Ibu Eni Triyana merasa tidak mudah marah dan cenderung dapat mengendalikan diri, jadi suka bergaul dan ngobrol dengan anak didik. Pak Warsono menjadi lebih bersemangat, terencana, konsisten. Ibu Khori Sutradaningsih merasa lebih santai dan lebih tenang dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dia berusaha terus untuk memahami tiap karakter peserta didik yang unik.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, perubahan karakter berlangsung secara gradual dan jangka panjang dalam diri guru. Perubahan dimulai dari diri sendiri yang berdampak ke keluarga dan sekolah atau kelas. Hal ini bukan berarti tidak ada tantangan. Tantangan yang paling tampak adalah kesabaran para guru yang terbiasa mempunyai budaya instan, ingin cepat berubah dan cenderung formalitas.

Pelajaran yang dapat diambil dari riset ini adalah pentingnya mengubah karakter guru ketimbang mengubah dokumen lebih berkarakter melalui RPP dan Silabus. Hal ini tentu berbeda dengan yang sejauh ini banyak diributkan banyak lembaga pendidikan yang lebih sibuk mengkarakterkan dokumen ketimbang mengkarakter diri sendiri. Kedua sekolah ini ke depan diharapkan dapat lebih berkarakter dan menjadi model dalam pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Doddington, Christine & Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat Pada Anak: Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Dirjen Pendis Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag, 2006.
- Gracina, Juliska, *Membesarkan Anak Menjadi Manusia yang Penuh Cinta: Perenungan dan Panduan bagi Orang tua untuk Menjadikan Anak Penuh Cinta dalam Bersikap, Berbuat, Berpikir, dan Memandang Kehidupan Ini*, Jakarta: Kompas, 2009
- Hariwijaya, *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak: Memahami Perilaku dan Cara Berpikir Anak Masa Kini*, Yogyakarta: Luna Publisher, 2010.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
-, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, Jakarta: Kompas, 2009
- Latif, Yudi, *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, Jakarta: Kompas, 2009
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010,
- Huda, Nurul F, *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*, Yogyakarta: Bidadari Biru, 2010
- Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2003
- Rich, Dorothy & Beverly Mattox, *Metode Mega Skills: 222 Aktivitas yang Terbukti Melipatgandakan Kecerdasan Sosial dan Emosional pada Anak*, Jakarta: Hikmah, 2010

- Saksono, Ignas G, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa: Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*, Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangaun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, Surabaya: Jaring Pena, 2010
- Tillman, Diane & Diana Hsu, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 13-18 Tahun*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Yuliati, Linda, *Pembentukan Karakter Taat!*, Surabaya: Tiara Aksa, 2009
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.